

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, fisik, kognitif, sosial dan emosi (Santrock, 2011). Peserta didik di SMP sebagai seorang remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai. Setiap aspek perkembangan baik biologis, fisik, kognitif, sosial dan emosi memiliki tugas perkembangan masing-masing yang harus dicapai. Pada aspek kognitif, peserta didik di SMP diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan konsep-konsep intelektual (Santrock, 2011)

Kompetensi pada aspek kognitif, diterjemahkan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang dikembangkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), bahwa aspek kognitif mencakup: (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar, (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar, (4) memiliki keterampilan belajar efektif, (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016).

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), kebiasaan belajar merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan. Kebiasaan belajar merupakan sebuah metode belajar yang sistematis dan efisien (Ayodele & Adeyi dalam Khan, 2016). Menurut Bashir & Mattoo (Khan, 2016), kebiasaan belajar merupakan pola belajar yang terencana dan sengaja dibuat untuk mencapai konsistensi peserta didik dalam memiliki pemahaman akademis dan ujian. Kebiasaan belajar tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk mengatur dan merencanakan pembelajaran.

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kebiasaan belajar dan prestasi belajar (Cerna, 2015; Siahi & Mayo, 2015; Rosyida, Utaya & Budjiato, 2016). Kebiasaan belajar secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dengan sumbangan efektif sebesar 65,60% dan 15,80% dipengaruhi oleh *self-efficacy* (Rosyida, Utaya & Budjiato, 2016).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan rendahnya tingkat kebiasaan belajar. Siahai & Maiyo (2015) dalam penelitiannya menggambarkan 16,5% kebiasaan belajar peserta didik berada pada kategori baik, 48,2% atau mayoritas berada pada kategori rata-rata, 25,9% dalam kategori tidak memuaskan dan 9,4% kebiasaan belajar

dalam kategori sangat tidak memuaskan. Dalam penelitian lain, menunjukkan bahwa 24,5% kebiasaan belajar peserta didik dalam kategori rendah, 67,3% dalam kategori rata-rata dan 8,2% dalam kategori tinggi (Lawrence, 2014).

Kebiasaan belajar yang buruk menyebabkan beberapa masalah akademik seperti rendahnya prestasi belajar (Ugwuja, 2007), motivasi belajar yang rendah (Santosa & Tawardjono, 2016; Doni, 2015), tingkat pemecahan masalah belajar yang kurang baik dan kesulitan belajar (Dewantara, 2012; Rusgiarti, 2014).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di SMPN 235 Jakarta pada 140 peserta didik kelas VIII dengan menggunakan angket, bahwa sebanyak 36 peserta didik (26%) yang berarti hampir setengahnya peserta didik menjawab guru BK pernah menggunakan media pembelajaran, sebanyak 19 peserta didik (14%) yang berarti sebagian kecil mengatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan guru BK menarik, 25 peserta didik (18%) yang berarti sebagian kecil menjawab media yang digunakan guru BK tidak dapat membuat peserta didik paham terhadap materi, seluruh peserta didik (0%) yang berarti tak seorang pun menjawab guru BK pernah menggunakan media *videosome*, 140 peserta didik (100%) yang berarti seluruh peserta didik menjawab belum mendapatkan materi mengenai kebiasaan belajar, 137 peserta didik (98%) yang berarti

hampir seluruh peserta didik memiliki tujuan dalam proses pembelajaran, dan 48 peserta didik (34%) yang berarti sebagian besar menyatakan bahwa memiliki kebiasaan belajar yang buruk, sebanyak 79 peserta didik (56%) yang berarti sebagian besar menjawab membuat jadwal belajar, 74 peserta didik (53%) yang berarti sebagian besar menjawab rutin belajar di rumah atas kesadaran sendiri, 40 peserta didik (29%) yang berarti hampir setengahnya menjawab rutin membaca materi pelajaran di rumah, 67 peserta didik (48%) berarti hampir setengahnya menjawab menyelesaikan tugas tepat waktu, sebanyak 33 peserta didik (24%) yang berarti sebagian kecil menjawab membuat catatan dari setiap mata pelajaran dan sebanyak 35 peserta didik (25%) yang berarti hampir setengahnya menjawab mendengarkan setiap penjelasan guru.

Untuk membantu peserta didik meningkatkan pemahaman mengenai kebiasaan belajar yang efektif, guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru Bimbingan dan

Konseling untuk mengembangkan kompetensi peserta didik yaitu dengan memberikan layanan klasikal. Layanan klasikal merupakan layanan bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan di kelas yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Yusuf & Nurihsan, 2012). Layanan klasikal dipilih karena dapat memberikan informasi kepada seluruh peserta didik dan tak hanya bagi sebagian peserta didik. Layanan klasikal dapat memberikan pengetahuan, informasi dan keterampilan baru dalam membangun kebiasaan belajar yang positif.

Media menjadi alat bantu guru Bimbingan dan Konseling untuk menyampaikan informasi. Media bimbingan diartikan sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi & Sutjipto, 2011). Selanjutnya dijelaskan oleh Nursalim (2015) bahwa media bimbingan dan konseling merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi agar merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik dalam memahami diri, mengarahkan diri dan mengambil keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Media bimbingan dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) media cetak, (2) media *audio visual*, (3) media berbasis

komputer, dan (4) media cetak dan komputer (Kustandi & Sutjipto, 2011). Dari empat jenis media pembelajaran, media audio visual dianggap sebagai media yang efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Adittia, 2015), dapat menumbuhkan perubahan sikap pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bervariasi, meningkatnya hasil belajar, dan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran (Natalia, Firman & Darhanis, 2015).

Monica & Susanti (2016) menggambarkan efektivitas bimbingan klasikal menggunakan media audio visual untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol ($67.27 \geq 50.73$). Artinya, penggunaan media audio visual dianggap efektif dalam pemberian layanan bimbingan klasikal.

Salah satu media audio visual yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah *videoscribe*. *Videoscribe* merupakan *software* yang bisa digunakan dalam membuat sketsa gambar, teks dan audio dalam papan yang berlatar putih untuk memberikan sebuah informasi (Octavianingrum, Akhyar & Agung, 2012; Aditia, 2014). Hasil penelitian menunjukkan tingkat validitas media *videoscribe* berada pada kategori sangat valid dengan persentase 87,5% dan 87,22% peserta didik merespon dengan baik media *videoscribe* (Sutrisno & Agung, 2016).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan penggunaan *videoscribe* dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran, membuat peserta didik tertarik dengan materi yang disampaikan, peserta didik aktif selama proses pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik (Arsyad, 2015; Adittia, 2017; Sutrisno & Agung, 2016; Purwono, Yutmini & Asmara, 2015). Sidek & Hasim (2017) menyatakan bahwa *videoscribe* menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengembangkan media pembelajaran berupa *videoscribe* mengenai kebiasaan belajar yang diduga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kebiasaan belajar pada peserta didik tingkat SMP dengan judul “Pengembangan *Videoscribe* Mengenai Kebiasaan Belajar pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 235 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kebiasaan belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 235 Jakarta?

2. Bagaimana prosedur pengembangan media *videoscribe* mengenai kebiasaan belajar untuk peserta didik kelas VIII di SMPN 235 Jakarta?
3. Bagaimana *videoscribe* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebiasaan belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 235 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada model hipotetik pengembangan media *videoscribe* tentang kebiasaan belajar sebagai media informasi mengenai kebiasaan belajar peserta didik Kelas VIII di SMPN 235 Jakarta yang dapat digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (yang selanjutnya disingkat menjadi guru BK) di sekolah sebagai media pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang tertulis diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu, “Bagaimana penggunaan media *videoscribe* tentang kebiasaan belajar pada peserta didik kelas VIII SMPN 235 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

- a) Penelitian ini akan berguna untuk penelitian selanjutnya
- b) Penelitian dapat berguna untuk dijadikan referensi atau rujukan
- c) Penelitian dapat digunakan sebagai kajian

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Guru BK sebagai tambahan media pembelajaran di sekolah dan untuk memberikan informasi pemahaman mengenai kebiasaan belajar.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kebiasaan belajar yang efektif sehingga peserta didik memiliki kompetensi kebiasaan belajar yang baik.